

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan interaksi siswa dengan guru guru menggunakan sumber belajar dalam ruang lingkup belajar yang sama. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan (*outdoor learning*). Pengertian pembelajaran menurut Aryani dan Wahyuni (2021) ialah penyampaian ilmu yang dimiliki oleh pendidik melalui manajemen lingkungan belajar menggunakan metode-metode yang cocok dengan karakteristik siswa, serta dapat meningkatkan motivasi siswa saat belajar. Penggunaan metode yang tepat akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan proses pembelajaran juga tidak membosankan. Pengorganisasian lingkungan belajar yang baik bisa membuat siswa nyaman dalam belajar.

Pembelajaran menurut Djamaluddin dan Wardana (2019) merujuk pada sebuah sistem berisi rangkaian peristiwa yang memang dirancang secara sadar untuk membantu siswa dalam proses belajarnya. Kegiatan pembelajaran siswa tersebut akan didampingi oleh guru. Guru dapat memberikan rekomendasi berbagai sumber belajar agar pengetahuan yang diperoleh siswa dapat beragam. Keberhasilan dari

pembelajaran tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa dengan mendapatkan kemampuan baru berupa hal positif dan dapat diterapkan dengan baik.

Pembelajaran adalah bantuan yang didapatkan siswa dari pendidik dalam proses perolehan ilmu pengetahuan, sikap, dan kemahiran (Hapudin, 2021). Lanjut menurut Hapudin, dalam proses pembelajaran tersebut, guru diharuskan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa serta mampu memahami pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Tujuannya adalah pelajaran yang disampaikan mampu diterima dengan baik dan menghindari kesalahan pemahaman bagi siswa. Kesiapan guru dalam pemberian bahan ajar diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran agar dapat dikatakan sukses. Pembelajaran diberikan kepada siswa agar dapat menguasai ilmu pengetahuan, serta pembentukan sifat dan karakter. Adanya pembelajaran menjadikan siswa dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Ditarik simpulan dari uraian yang telah dipaparkan bahwa pembelajaran adalah aktivitas guru mendampingi siswa memperoleh pengetahuan, pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa yang belum tahu menjadi mengerti, serta membuat perubahan pada siswa tersebut menjadi insan yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran yang baik antara guru dengan siswa dapat memberikan pengalaman berharga untuk siswa kelak.

b. Pengertian Tujuan Pembelajaran

Menurut Akhiruddin dkk., (2020) tujuan pembelajaran merupakan terpenuhinya kompetensi dan perubahan kepribadian yang dialami siswa setelah menempuh serangkaian kegiatan pembelajaran. Lanjut Akhiruddin dkk. menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran merupakan aspek yang harus diperhatikan pada proses perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan gambaran yang diharapkan bisa diraih dalam proses pembelajaran. Pane dan Dasopang, (2017) juga berpendapat bahwa tujuan pembelajaran memberikan pedoman kepada guru tentang apa yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu bagian yang bisa mempengaruhi unsur pembelajaran lain seperti bahan ajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Sehubungan dengan hal tersebut, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran dengan tepat saat akan mengajar.

Semua kegiatan pembelajaran bermuara pada ketercapaian tujuan tersebut. Maka guru harus merumuskan tujuan pembelajaran dahulu sebelum menentukan desain pembelajaran (Hidayat dan Syafe'i, 2018). Guru harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menetapkan sesuai dengan tingkah laku siswa yang spesifik untuk merumuskan tujuan pembelajaran (Dolong, 2016). Tingkah laku siswa tersebut harus diperhatikan langsung oleh gurunya.

Guru membuat standar evaluasi yang dipakai untuk menganalisis ketercapaian kompetensi siswa. Keterampilan dan pengetahuan yang muncul dari siswa tersebut akan dinilai apakah sudah memenuhi atau belum. Evaluasi disini digunakan dalam menetapkan tingkat capaian tujuan pembelajaran (Ratnawulan dan Herdiana, 2014). Guru memberikan umpan balik bagian yang perlu dibenahi dari pembelajaran tersebut melalui hasil penilaian, sehingga dapat dilihat apakah tujuan pembelajaran tersebut sudah memenuhi target atau masih membutuhkan perbaikan.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran merupakan hasil akhir atau target yang ingin diraih yang menandakan akan keberhasilan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran diperlukan agar arah pembelajaran menjadi jelas dan terarah.

c. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya sebatas formalitas, namun kegiatan tersebut digunakan untuk meraih tujuan pembelajaran yaitu hasil positif berupa meningkatnya kemahiran dan keterampilan siswa sebagai hasil dari pembelajaran. Dakhi (2020) berpendapat bahwa hasil belajar dari aspek kognitif merupakan prestasi akademis siswa yang harus dicapai dengan menyelesaikan ujian dan tugas yang diberikan. Sedangkan Irawati dkk. (2021) menjelaskan hasil belajar ialah perubahan berupa pengetahuan,

pemahaman, dan kemahiran yang diperoleh setelah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh guru. Senada dengan pendapat Nurrita (2018) bahwa hasil pembelajaran berupa penilaian setelah mengikuti rangkaian pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Hasil penilaian tersebut mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Hasil belajar dapat berupa pengalaman yang telah diterima siswa setelah berlangsungnya pembelajaran (Syachtiyani dan Trisnawati, 2021).

Guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur hasil belajar siswa tersebut. Menurut Ratnawulan dan Herdiana (2014) evaluasi pembelajaran pada umumnya berfungsi untuk:

- 1) Mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, dengan ini guru mampu mengukur tingkat pemahaman siswa. Kegiatan ini penting karena guru dapat melihat sejauh mana siswa memahami pelajaran. Apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, guru dapat mengevaluasi dengan menentukan aspek-aspek yang perlu diperbaiki.
- 2) Mengetahui keefektifan dari proses belajar mengajar yang dilakukan. Ketidak efektifan pembelajaran bisa menjadikan rendahnya hasil belajar dari siswa tersebut, guru dapat menemukan kekurangan baik dari metode mengajar atau dari kemampuan guru itu sendiri yang nantinya dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya.

2. Hakikat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

a. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai pola berpikir suatu individu mengolah pengetahuan yang diperolehnya. Menurut Hamidah (2018) kemampuan berpikir tingkat tinggi/*higher order thinking skill* (HOTS) membutuhkan kecakapan lain yang lebih tinggi, yaitu kemampuan analisis, mencipta serta melakukan evaluasi dari segala aspek. Di dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi melingkupi kemampuan berpikir kritis, metakognisi, logis, dan kreatif. Suryani (2022) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi berjalan saat seseorang menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan informasi yang baru diperoleh untuk kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban. Lanjut Suryani berpendapat bahwa untuk melatih siswa berpikir kritis, guru harus sering menggunakan pertanyaan yang mengajak siswa untuk menganalisis, menyimpulkan, hingga mengevaluasi. Siswa juga dibimbing untuk melakukan penalaran dan berpikir secara logis untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Brookhart dikutip dari Lie dkk. (2020) mengemukakan bahwa keterampilan tingkat tinggi dikategorikan menjadi tiga dimensi yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai alih pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai penyelesaian masalah. Dari uraian tersebut ditarik kesimpulan bahwa keterampilan

berpikir tingkat tinggi ialah kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dengan baik yang mencakup aspek berpikir kritis, kreatif, metakognisi dan logis.

1) Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis sangat erat dengan aktivitas seseorang, karena dalam kehidupan pasti seseorang menggunakan pikirannya untuk memproses informasi. Berpikir kritis dapat membantu seseorang dalam mengolah informasi. Dikutip dari Dwyer dkk. (2014) berpikir kritis digambarkan sebagai suatu proses metakognisi yang terdiri dari berbagai sub-keterampilan seperti analisis, evaluasi dan inferensi) yang bila digunakan dengan tepat akan menaikkan peluang dalam membuat kesimpulan suatu argumen yang logis atau solusi untuk suatu masalah. Metakognisi disini menurut Chairani (2015) secara singkat dapat didefinisikan sebagai berpikir tentang berpikir, yakni kemampuan yang dimiliki individu untuk mengontrol aspek kognitifnya. Selanjutnya Florea dan Hurjui (2015) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah cara mengurai permasalahan berdasarkan argumen yang persuasif, logis, dan rasional yang melibatkan verifikasi, evaluasi serta memilih jawaban yang tepat.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut ditarik kesimpulan yaitu kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah melalui analisis, evaluasi, serta membuat

kesimpulan, sehingga mampu menentukan jawaban dari permasalahan tersebut. Seseorang dituntut untuk berpikir secara rasional meliputi menghafal, menganalisis, hingga menyimpulkan suatu jawaban dan menentukan langkah tepat yang akan diambil dalam berpikir kritis.

2) Karakteristik dan Manfaat Berpikir Kritis

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada abad 21 adalah berpikir yang logis dan mampu mengurai permasalahan dengan cepat. Tidak hanya sebatas menemukan jawaban, namun juga terampil dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan hingga keputusan yang tepat. Dikutip dari Sulistiani dan Masrukan (2016) seseorang yang sudah menguasai kemampuan berpikir kritis mempunyai ciri-ciri di antaranya: (a) mampu berpikir secara logis; (b) mampu memutuskan suatu tindakan yang tepat; (c) mampu menganalisis informasi berdasarkan fakta di lapangan; serta (d) mampu menyimpulkan suatu permasalahan dengan tepat.

Kemampuan berpikir kritis ini penting untuk dikuasai siswa sebagai bekal untuk masa depannya. Manfaat berpikir kritis menurut Linda dan Lestari (2019) salah satunya adalah membantu individu agar mampu menganalisis saat memecahkan masalah. Kemampuan analisis yang baik, menghindarkan dalam pemilihan keputusan yang salah. Analisis yang baik juga dapat memberikan pandangan secara

objektif, seseorang tidak hanya melihat dari satu sisi melainkan membandingkan dari berbagai sisi untuk mendapat kesimpulan yang tepat. Manfaat lain menurut Gaol dkk., (2022) yaitu: (a) memiliki berbagai variasi jawaban dari hasil pemikirannya, (b) dapat mudah menangkap berbagai sudut pandang dari orang lain, (c) mampu menerima berbagai pendapat orang lain, serta (d) tidak bergantung pada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki banyak manfaat bagi siswa di antaranya kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam memilih keputusan, mampu menganalisis suatu permasalahan dengan tepat, serta melatih dalam mengemukakan alasan yang logis.

3) Indikator Berpikir Kritis

Indikator adalah sesuatu yang dapat dijadikan petunjuk untuk menilai atau mengukur. Dikutip dari Ennis (2015), pada kemampuan berpikir kritis terdapat 5 indikator, antara lain:

- a) Klarifikasi Dasar (*Basic Clarification*), yaitu: Merangkai pertanyaan, membuat analisis argumen, serta menanya dan menjawab tentang pertanyaan klarifikasi.
- b) Memberi dasar pada suatu keputusan (*The Bases for a decision*), yaitu: Menimbang kredibilitas dari suatu sumber, mengamati dan menimbang hasil observasi.

- c) Membuat kesimpulan (*Inference*), yaitu: Menimbang hasil deduksi, menimbang hasil induksi, serta menimbang nilai keputusan.
- d) Klarifikasi lanjut (*Advanced Clarification*), yaitu: Mengidentifikasi dan menimbang definisi, menilai pada asumsi yang tidak dinyatakan, serta berpikir hipotesis (dugaan).
- e) Dugaan dan keterpaduan (*Supposition and integration*), yaitu: Mempertimbangkan dan memikirkan secara logis, premis, alasan, asumsi, usulan lain, serta menggabungkan kemampuan lain dalam membuat keputusan.

Agnafia (2019) juga menjelaskan bahwa indikator dalam berpikir kritis terdiri atas: (a) eksplanasi, yaitu mampu untuk memberikan argumen berdasarkan fakta; (b) interpretasi, yaitu mampu memaknai suatu masalah; (c) analisis, yaitu mampu mengidentifikasi keterkaitan antar data dengan konsep; (d) evaluasi, yaitu mampu mengetahui dan menilai pernyataan yang kredibel; (e) inferensi, atau mampu menarik kesimpulan, serta; (f) regulasi diri, yaitu kemampuan untuk memantau kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Sedangkan Ardianingtyas dkk., (2020) juga memaparkan indikator berpikir kritis sesuai teori dari Ennis yaitu terdapat 6 indikator yang disingkat FRISCO terdiri dari: (a) *focus*, yaitu menentukan fokus dari permasalahan yang ada; (b) *reason*, yaitu

mampu memberikan alasan dari jawaban atau kesimpulan yang disampaikan; (c) *inference*, yaitu menyimpulkan hasil; (d) *situation*, yaitu menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan di situasi yang berbeda; (e) *clarity*, yaitu memberikan contoh serupa dengan masalah yang sudah ada; serta (f) *overview*, yaitu memeriksa kebenaran atas jawaban yang telah disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa indikator berpikir kritis merupakan petunjuk yang dipakai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis seseorang.

3. Definisi Model Pembelajaran

Dikutip dari Sutikno (2019), model pembelajaran adalah kerangka konsep berisi langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh guru di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan untuk memudahkan pengelolaan kelas terkait kegiatan yang akan dilakukan guru dan siswa. Sedangkan menurut Jusmawati dkk. (2020) model pembelajaran didefinisikan sebagai semua rangkaian materi yang akan disajikan oleh guru baik sebelum hingga sesudah pembelajaran. Model pembelajaran dapat diterapkan dengan baik apabila didukung semua elemen, maka dalam pemilihan model pembelajaran guru harus mengobservasi kebutuhan kelas dahulu agar model yang dipilih sesuai dengan lingkungan belajar.

Model-model pembelajaran disusun oleh para ahli berdasarkan berbagai teori pengetahuan dan prinsip pembelajaran (Khoerunnisa dan

Aqwal, 2020). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang berisi materi pembelajaran, serta disusun untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran.

4. Hakikat Model Pembelajaran RADEC

a. Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC merupakan model yang digagas oleh Sopandi pada tahun 2017 pada saat menghadiri seminar di Kuala Lumpur. RADEC merupakan singkatan dari *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* yang menjadi tahapan-tahapan pembelajarannya (Tulljanah dan Amini, 2021). Model RADEC ini dapat dijadikan alternatif guru dalam membangun generasi penerus bangsa sesuai dengan tuntutan zaman (Sopandi, dkk. 2023). Sesuai dengan sintaksnya, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran RADEC ini memberi keluasan siswa untuk belajar dan menggali informasi, serta mengajukan pendapat untuk menemukan kesimpulan akhir. Dikutip dari Setiawan dkk., (2019) bahwa tujuan dikembangkan model RADEC adalah untuk mendorong siswa menguasai kompetensi abad 21 dan sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa. Lasari dkk. (2023) juga berpendapat bahwa model ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena di dalam tahap pembelajarannya siswa dilatih untuk pemecahan masalah dan kemampuan berpikir lebih tinggi.

Model pembelajaran RADEC yang dikembangkan sesuai dengan teori Vygotsky yakni konstruktivisme sosial. Di dalam teori tersebut termuat bahwa perkembangan kognitif anak terjadi karena terdapat interaksi dengan lingkungan sosialnya. Teori tersebut sesuai dengan pembelajaran menggunakan model RADEC yang memberikan kesempatan siswa untuk mencari informasi dengan mandiri dan mengemukakan pendapatnya saat berdiskusi.

b. Tahapan Model Pembelajaran RADEC

Penggunaan model RADEC memiliki tahapan yang harus dijalankan secara urut oleh guru sehingga nantinya tidak terdapat kesalahan dalam setiap kegiatannya. Tahapan-tahapan tersebut yaitu *Read*(membaca), *Answer*(menjawab pertanyaan), *Discuss*(diskusi), *Explain*(menjelaskan), dan *Create*(mengreasi). Sopandi dkk. (2023) menjelaskan tahapan-tahapan dari model pembelajaran RADEC sebagai berikut.

1) Tahap Membaca

Tahap pertama dari model RADEC adalah siswa diarahkan guru untuk membaca bahan ajar sesuai dengan materi yang akan dibahas. Kegiatan ini dilaksanakan mandiri oleh siswa di luar kelas. Dikutip dari Tulljanah dan Amini (2021) pada tahap *read* siswa diberitahu guru untuk mempelajari dan membaca materi ajar yang sudah disusun sesuai indikator sebelum pembelajaran dimulai. Siswa juga dibebaskan untuk mengeksplorasi berbagai sumber

yang ada, baik membaca dari buku, informasi cetak, atau dari internet. Apabila siswa kesulitan memahami materi, siswa dapat bertanya kepada teman sekelas atau langsung kepada guru. Kegiatan membaca ini mendukung literasi siswa dan digunakan untuk menjawab pertanyaan pra-pembelajaran, sehingga siswa lebih siap untuk mengikuti pembelajaran karena telah mempelajari materi lebih dahulu (Lasari dkk., 2023).

2) Tahap Menjawab

Siswa menjawab (*answer*) pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru sebelum pembelajaran dimulai berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari proses membaca sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membuktikan bahwa siswa bisa bekerja secara mandiri untuk menyelesaikan pertanyaan prapembelajaran (Setiawan dkk., 2019). Selain itu pemberian pertanyaan prapembelajaran untuk menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum dimulai pembelajaran, sehingga saat pembelajaran dimulai siswa sudah paham dan lebih siap untuk belajar (Tulljanah dan Amini, 2021). Pertanyaan tersebut disusun dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS). Guru diharapkan untuk membuat pertanyaan yang mengandung tingkatan berpikir mulai dari berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) hingga berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

3) Tahap Berdiskusi

Siswa diajak untuk mendiskusikan jawaban(*discuss*) atas pertanyaan prapembelajaran yang telah dikerjakan di luar kelas sebelum pertemuan di kelas. Menurut Fuziani dkk. (2021) kegiatan diskusi yang dilakukan dapat membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa, oleh karena itu diharapkan siswa mampu aktif saat pembelajaran berlangsung. Pada proses diskusi dalam pembelajaran RADEC, siswa telah siap menyampaikan gagasannya setelah melewati tahap-tahap sebelumnya. Sehingga diharapkan mampu untuk memunculkan keterampilan analitis saat berdiskusi (Tulljanah dan Amini, 2021).

Pada bagian ini, guru mengawasi adanya komunikasi antar siswa yang mendiskusikan hasil pekerjaannya secara berkelompok untuk memperoleh jawaban yang benar. Pada kegiatan ini juga dapat dilakukan identifikasi oleh guru kelompok mana yang masih mengalami kesusahan memahami. Kesulitan itu nantinya akan dijelaskan oleh guru secara langsung untuk semua kelompok dalam tahap *Explain*.

4) Tahap Menjelaskan

Kegiatan yang dilakukan adalah presentasi dari masing-masing kelompok yang sudah dibentuk. Perwakilan siswa diminta untuk menyampaikan hasil dari kegiatan berkelompoknya(*explain*). Hasil diskusi tersebut dipastikan telah

mencakup indikator pembelajaran yang telah dirumuskan guru sebelumnya (Pohan dkk. 2020). Pada kegiatan ini guru mengajak anggota lain untuk bertanya, membantah ataupun menambahkan penjelasan mengenai apa yang sudah dipresentasikan kelompok lain. Pada tahap ini, menurut Setiawan dkk. (2019) guru harus memperhatikan apakah siswa bisa memahami sajian materi oleh perwakilan kelompok dengan baik dan benar. Guru juga dapat menambahkan materi atau menjawab pertanyaan yang belum dipahami siswa untuk menambah wawasan.

5) Tahap Mengreasi/mencipta

Guru mengajak siswa untuk menggunakan ilmu yang telah dipelajari dan dikuasai untuk memunculkan ide-ide kreatif (*create*). Dikutip dari Susanti dkk. (2023), pada tahap ini siswa diarahkan untuk membuat kreasi sesuai dengan materi yang diajarkan untuk mendorong keterampilan dasar berpikir kritis siswa. Pohan dkk. (2020) menjelaskan bahwa guru dapat memberikan inspirasi kepada siswa tentang produk atau karya kreatif yang dapat diciptakan. Apabila dalam pemunculan ide, siswa mengalami kesulitan, guru dapat membantu memberikan gambaran berupa contoh gagasan kreatif yang sudah dilakukan orang. Selanjutnya hal tersebut dapat direalisasikan siswa dengan berkelompok atau mandiri.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran RADEC

Dikutip dari Sopandi dkk. (2023) Model ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran biasa. Dari segi siswa, model RADEC dapat memupuk minat membaca siswa. Karena di dalam sintaksnya, siswa diajak untuk menggali informasi secara mandiri melalui berbagai sumber. Siswa bebas mempelajari materi dari sumber manapun asalkan masih relevan dengan materi yang akan dibahas. Selain itu dengan berkelompok, siswa dapat bertukar pikiran dan merangsang kreativitas bersama rekannya. Kegiatan berkelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena satu sama lain dapat saling membantu. Saat belajar dengan teman sebayanya, anak tidak merasa canggung sehingga diharapkan munculnya gagasan-gagasan baru. Kelebihan dari sintaks model RADEC tersebut di antaranya dapat mendorong siswa untuk menguasai keterampilan abad 21 (Karlina dkk., 2020).

Sedangkan dari segi guru, dapat digunakan untuk sarana mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan dan praktis. Langkah-langkah pembelajaran dan pelafalan singkatan RADEC mudah diingat dan dipahami oleh partisipan (Sopandi dkk., 2019). Model RADEC juga memiliki kelemahan di dalam pelaksanaannya. Beberapa hambatannya yaitu membutuhkan ketersediaan buku bacaan sebagai sumber belajar mandiri siswa. Hambatan lain yang terjadi adalah model ini hanya dapat diterapkan pada siswa yang sudah

menguasai kemampuan membaca permulaan, sehingga untuk siswa yang belum menguasai keterampilan membaca tersebut kurang cocok dengan model ini.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran RADEC memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihannya yaitu model ini memiliki langkah pembelajaran yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, logis, dan kreatif. Selain itu model ini dapat memupuk minat membaca siswa dan meningkatkan kreativitas bersama rekannya. Sedangkan kelemahannya yaitu bahan bacaan harus tersedia untuk dijadikan sumber belajar mandiri siswa, serta kurang cocok diimplementasikan pada siswa yang belum memiliki kemampuan membaca permulaan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan deskripsi dari penelitian yang telah dilakukan dengan kasus yang berkaitan. Maka penelitian yang akan dilakukan merupakan hasil perkembangan dari penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa pembahasan mengenai model RADEC dan kemampuan berpikir kritis siswa yang sebelumnya telah dibahas di antaranya:

1. Penelitian oleh Rocky Aldona dkk. (2023) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*)”. Penelitian ini membahas mengenai keterampilan membaca pemahaman siswa yang kurang, sehingga

diterapkannya model RADEC tersebut untuk dilihat apakah dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan dari penelitian pada masing-masing siklus. Hasil rata-rata pra siklus menunjukkan nilai siswa sebesar 66,6, naik pada siklus I menjadi 74,9, lalu pada siklus II sebesar 87,5 dengan persentase ketuntasan 100%. Variabel penelitian yang dilakukan Aldona memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, pasti mampu berpikir dengan kritis untuk menemukan solusi yang tepat. Perbedaan penelitian yang dilakukan berada pada kemampuan siswa yang diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis.

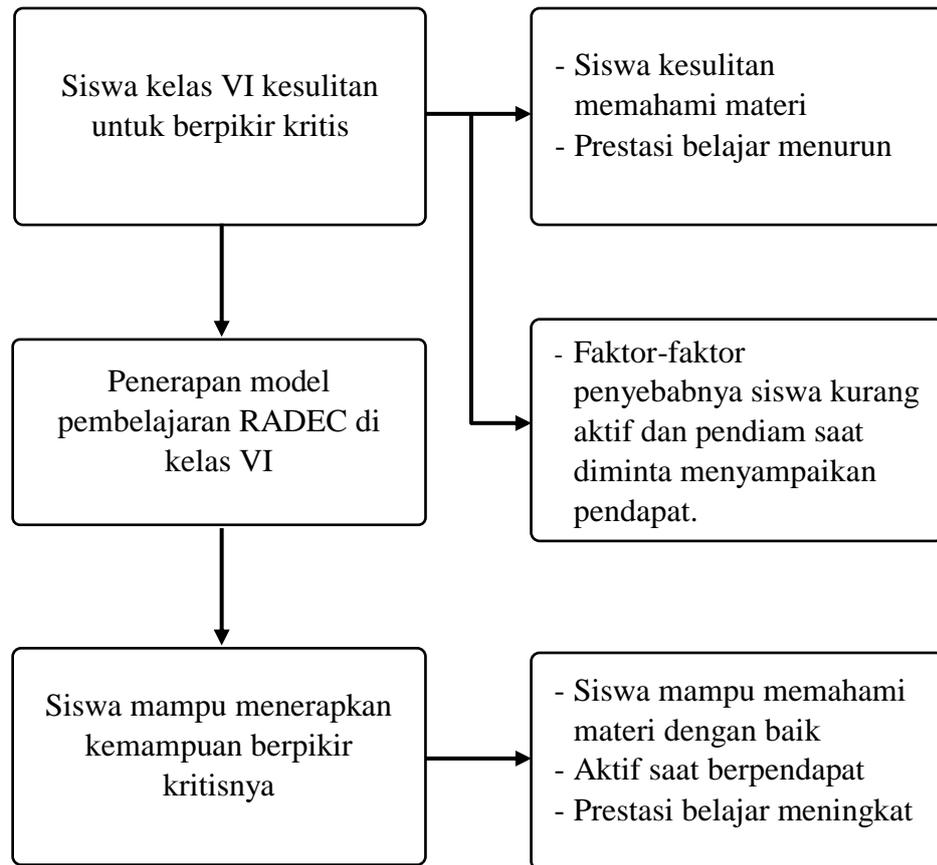
2. Penelitian oleh Rafita Eka Primadani dkk. (2023) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual dan Intelectual*) Berbantuan Video Animasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPS Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pemberian model pembelajaran SAVI dengan menggunakan bantuan video animasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan di dua kelas, yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan dari model SAVI berbantu media animasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan bersosialisasi siswa, ditunjukkan dengan nilai rata-rata soal posttest kelas eksperimen sebesar 83,67 sedangkan rata-rata kelas kontrol sebesar 78,17. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak

pada model pembelajaran yang dipakai yaitu model RADEC serta subjek yang dipilih adalah kelas VI.

3. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2023) yang berjudul "Penerapan Model *Make A Match* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Boloagung 02". Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran matematika soal pecahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan solusi atas kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan soal matematika. Dalam hal ini diterapkanlah model *Make a Match* untuk melatih siswa menganalisis subjek dengan baik. Penelitian berlangsung selama 2 siklus untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan kemampuan siswa SDN Boloagung 2. Hasil menunjukkan siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Pada siklus I, kemampuan berpikir kritis siswa tidak mencapai tujuan yang diinginkan sebanyak 70% dengan memperoleh kategori hasil belajar sangat tinggi 21%, tinggi 61%, sedang 14%, dan rendah 4%. Sehingga memerlukan tindakan lanjut pada siklus II. Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan kategori hasil belajar siswa sangat tinggi 75%, tinggi 21%, sedang 4%, dan rendah 0%. Maka penelitian cukup sampai pada siklus II karena hasil yang diperoleh sudah mencapai tujuan $\geq 70\%$. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang terletak pada model dan kelas yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan paparan teori yang telah dijelaskan, berikut kerangka berpikir pada penelitian yang akan dilakukan. Permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VI SD Negeri Sugihwaras 2 Maospati adalah kesulitan untuk berpikir secara kritis saat pembelajaran menjadikan siswa kesulitan belajar dan kurang memahami materi yang disampaikan guru, hal tersebut berdampak pada prestasi belajar siswa. Faktor-faktor penyebabnya antara lain siswa cenderung kurang aktif dan pendiam saat diminta berpendapat atau menyampaikan gagasannya. Model pembelajaran RADEC diterapkan di kelas VI untuk menjawab permasalahan tersebut. Dampak dari model tersebut adalah siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan lebih fokus pada pembelajaran. Selain itu siswa juga menjadi aktif saat bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Sehingga prestasi belajar siswa tersebut mengalami peningkatan.



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir